

**HUBUNGAN SIKAP DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA IBU
YANG MEMILIKI ANAK BADUTA**

Zauza Hawa Zahara¹, Lita Sri Andayani²

zauzahawa@gmail.com¹

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Anak usia di bawah dua tahun rentan terkena penyakit menular seperti diare, yang dapat menyebabkan stunting. Data menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi setelah pneumonia pada anak usia 29 hari hingga 11 bulan, dan penyebab kematian utama pada balita. Penyakit menular ini erat kaitannya dengan perilaku kebersihan yang buruk, tetapi praktik sederhana seperti mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi risiko stunting hingga 15%. Dukungan keluarga juga memiliki peran penting dalam keberhasilan ibu menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sikap dan dukungan keluarga dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan. Jenis penelitian ini bersifat analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan yang tinggal di lokasi terpilih di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, sebanyak 480 orang dengan sampel penelitian diambil secara random sampling berjumlah 150 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Deli Serdang terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun dan ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Deli Serdang. Perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu terlaksana apabila ibu memiliki sikap yang baik yaitu kemauan dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun. Dukungan keluarga juga berperan besar untuk selalu memberikan contoh dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun agar terbentuknya sebuah kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum berinteraksi dengan anak.

Kata Kunci : Ibu, Anak, Stunting, Perilaku, Cuci Tangan.

ABSTRACT

Children under two years old are vulnerable to infectious diseases such as diarrhea, which can lead to stunting. Data shows that diarrhea is the second leading cause of death after pneumonia in children aged 29 days to 11 months, and the leading cause of death in children under five. These infectious diseases are closely linked to poor hygiene behavior, but simple practices such as handwashing with soap can reduce the risk of stunting by 15%. Family support also plays an important role in the success of mothers in implementing handwashing with soap behavior. This study aims to analyze the relationship between attitude and family support with handwashing with soap behavior in mothers who have stunted children aged 6-24 months. This type of research is observational analytic with a cross sectional design. The population of this study were mothers who had stunted children aged 6-24 months who lived in selected locations in Deli Serdang Regency, North Sumatra, totaling 480 people with a research sample taken by random sampling of 150 people. Data collection using questionnaires and data analysis in this study. The results showed that there is a relationship between the attitude of mothers who have children aged 6-24 months in Deli Serdang Regency towards hand washing with soap behavior and there is a relationship between family support and hand washing with soap behavior in mothers who have children aged 6-24 months in Deli Serdang Regency. Handwashing with soap behavior in mothers is carried out if the

mother has a good attitude, namely the willingness to apply handwashing with soap. Family support also plays a big role in always giving examples in applying hand washing with soap so that a habit of washing hands with soap is formed before interacting with children.

Keyword: *Mother, Child, Stunting, Behavior, Hand Washing.*

PENDAHULUAN

Anak usia dibawah dua tahun sangat rentan terkena penyakit menular seperti diare. Penyakit ini yang dapat mengakibatkan anak mengalami stunting. Data profil kesehatan Indonesia 2021 menyatakan bahwa diare bahkan menjadi penyumbang kematian nomor dua setelah pneumonia pada kelompok post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) yaitu 14% naik dari tahun 2020 yaitu 9,8% kematian. Pada kelompok anak usia bawah lima tahun (balita, 12-5 tahun), diare menjadi penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Kabupaten Deli Serdang sebagai kabupaten terparah dengan jumlah kasus diare sebanyak 15.185 orang (Dinas Kesehatan Jakarta Timur, 2019).

Penyakit menular diare erat kaitanya dengan perilaku dalam menjaga kesehatan dan kebersihan yang buruk. Sebanyak 65 % anak yang mengalami stunting memiliki riwayat diare dan kebiasaan sanitasi yang buruk. Apabila pengasuh balita serta balita tersebut yang memiliki kebiasaan perilaku praktik dalam menjaga kesehatan yang baik, yaitu mencuci tangan pakai sabun setelah BAB (Buang Air Besar) dapat menurunkan risiko balita terkena stunting sebesar 14 %. Jika mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memberikan anak makan berpengaruh dalam menurunkan risiko stunting sebesar 15 persen (Sutarto et al., 2021).

Perilaku kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun dengan fenomena diare pada balita terjadi karena beberapa faktor yaitu teknik cuci tangan yang tidak tepat. Terdapat beberapa ibu dari balita yang jarang menerapkan cuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar yang bahkan masih sembarangan seperti di sungai serta tidak mencuci tangannya menggunakan sabun setelah buang air besar. Didapatkan pula balita yang tidak mencuci tangan dengan sabun akan lebih banyak terkena diare sebesar 66,7 % dari 42 balita. Berbeda dengan ibu balita yang sering menerapkan cuci tangan menggunakan sabun, menunjukkan bahwa 8.1 % balita tidak terkena diare. Melalui gambaran tersebut dapat menggambarkan bahwa orang yang sering dan selalu mencuci tangan menggunakan sabun lebih kecil berisiko terkena diare (Radhika, 2020).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menyebutkan pola asuh menjadi salah satu penyebab permasalahan kesehatan anak (UNICEF, 2013). Pola asuh yang dimaksud berupa kebiasaan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak dalam hal ini adalah menjaga kebersihan tangan sebelum berinteraksi dengan anak yang dapat mencegah permasalahan kesehatan anak. Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya penyakit menular. Perilaku cuci tangan pakai sabun juga merupakan bagian dari intervensi gizi sensitif dalam upaya penurunan stunting di Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 852/MENKES/SK/IX/2008, mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih merupakan salah satu pilar strategi sanitasi total berbasis masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Faktor yang dapat memengaruhi perilaku mencuci tangan pakai sabun bisa melalui faktor predisposisi salah satunya sikap lalu faktor penguat yaitu dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2014). Sikap seseorang untuk mencuci tangan pakai sabun erat kaitannya dengan perilaku seseorang untuk mencuci tangan pakai sabun. Individu yang memiliki sikap baik maka perilaku cuci tangan pakai sabun juga akan baik (Ernawati et al., 2021). Dukungan keluarga juga memiliki peran penting dalam keberhasilan ibu menerapkan

perilaku cuci tangan pakai sabun. Dengan adanya dukungan keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat kepada anggota keluarga lainnya, dalam rumah tangga akan memiliki motivasi untuk menerapkan cuci tangan pakai sabun yang baik (Asmaruddin, 2022). Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran sikap, dukungan keluarga, dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu dan anak stunting usia 6-24 bulan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024. Besar populasi dalam penelitian ini sebanyak 480 anak usia 6-24 bulan dan besar sampel sebanyak 150 anak yang dikumpulkan menggunakan simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap dan dukungan keluarga sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah perilaku cuci tangan pakai sabun. Teknik untuk mengumpulkan data dengan menggunakan data primer yang didapatkan melalui observasi dan pengisian kuesioner oleh responden yaitu ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan. Persetujuan diberikan secara lisan. Semua responden mengetahui semua informasi dan persyaratan yang terkait dengan penelitian dari peneliti. Responden menjawab tanpa tekanan. Responden tidak memiliki masalah dalam membaca dan menandatangani kuesioner. Para responden dapat mengisi kuesioner di tempat dengan bebas tanpa tekanan. Peneliti meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak terpengaruh oleh segala bentuk budaya dan pandangan politik para responden. Peneliti memiliki pandangan yang netral. Responden tidak dipaksa atau diancam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, sumber bahan bacaan dari artikel di internet yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik pengolahan data menggunakan computer mulai dari editing, coding, entri, dan cleaning. Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner, peneliti mengidentifikasi data dan melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dari variabel independent (sikap dan dukungan keluarga) dan variabel dependent (perilaku cuci tangan pakai sabun) terdapat pada tabel 1.

Tabel 1 hubungan sikap dan dukungan keluarga dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan di Kabupaten Deli Serdang

Variabel	Cuci tangan pakai sabun				jumlah		p
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Sikap							
Baik	44	85,0	8	15,0	52	100	0,001
Kurang	8	8,0	90	92,0	98	100	
Dukungan Keluarga							
Baik	39	57,0	29	43,0	68	100	0,001
Kurang	13	16,0	69	84,0	82	100	

Pada tabel 1, dapat dilihat variabel sikap, memiliki hasil uji statistik yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap responden dalam hal mencuci tangan pakai sabun dan tindakan cuci tangan pakai sabun. Jumlah responden dengan sikap baik untuk mencuci tangan pakai sabun yang memiliki tindakan cuci tangan pakai sabun dengan baik sebanyak 44 (85%), sedangkan jumlah responden yang memiliki sikap kurang untuk mencuci tangan pakai sabun dan memiliki tindakan mencuci tangan pakai sabun kurang sebanyak 90 (92%).

Terkait variabel dukungan keluarga, hasil uji statistik mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga untuk mencuci tangan pakai sabun dengan tindakan cuci tangan pakai sabun pada responden. Jumlah responden dengan dukungan keluarga yang baik untuk mencuci tangan pakai sabun dan menerapkan cuci tangan pakai sabun baik sebanyak 39 (57%). Jumlah responden dengan dukungan keluarga yang kurang untuk mencuci tangan pakai sabun dan penerapan cuci tangan pakai sabun kurang sebanyak 69 (84%).

Pembahasan

Sikap merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan cuci tangan pakai sabun. Tentu sikap berasal dari pengetahuan, pengalaman, atau dari orang yang dekat dengan responden. Sikap baik otomatis akan mempunyai tindakan yang baik pula (Sariana & Agustina, 2021).

Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya dan terdiri dari beberapa tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2014). Pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti sikap responden dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun agar tidak terjadi penularan penyakit. Rangsangan tersebut menstimulus seseorang untuk memberikan respon berupa sikap yang positif atau negatif sehingga akan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan.

Sikap buruk biasa terjadi tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang buruk, namun banyak ibu yang tidak ada rasa khawatir dan tidak percaya dengan akibat dari tidak menerapkan perilaku sehat dapat berisiko menularkan penyakit. Penelitian Wilder-Smith and Qureshi (2020), menyebutkan keyakinan mengenai kesehatan memiliki hubungan dengan sikap orang tua (Wilder-Smith & Qureshi, 2020). Apabila ibu tidak memiliki keyakinan akan perilaku kesehatan dapat menghindari risiko penyakit maka sikap untuk memiliki perilaku kesehatan yang baik menjadi buruk.

Penelitian ini menunjukkan banyak dari responden adalah yang berpendidikan rendah mulai tidak tamat SD, SD, dan sampai tahap SMP saja. Tingkat pengetahuan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, orang dengan pendidikan rendah akan memiliki literasi yang kurang baik mengenai kesehatan. Kemampuan untuk mencari dan menerima mengenai informasi kesehatan yang di dalamnya terdapat pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan dibutuhkan kemampuan kognitif yang baik (Santosa & Pratomo, 2021).

Perilaku yang terbentuk dalam rumah dalam hal ini adalah perilaku cuci tangan pakai sabun tidak lepas dari kebiasaan yang diterapkan oleh keluarga di dalam rumah. Bentuk dukungan keluarga dalam menentukan perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan. Dukungan keluarga bisa dilakukan oleh suami, istri, saudara kandung, maupun orang tua (Sariana & Agustina, 2021).

Bentuk dukungan keluarga yang dilakukan bisa melalui verbal dan tindakan, Anggota keluarga mengingatkan untuk selalu mencuci tangan pakai sabun sebelum berinteraksi dengan anak selain itu anggota keluarga juga harus menerapkan tindakan yang sejalan yaitu mencuci tangan pakai sabun agar dapat terlaksanakan kebiasaan sehat dalam rumah

(Afriyani et al., 2022; Purnamawati et al., 2023).

Seseorang yang sedang berusaha untuk menerapkan kebiasaan sehat namun anggota keluarga terdekat tidak ikut menerapkan kebiasaan sehat maka kebiasaan tersebut susah untuk dilaksanakan. Melihat anggota keluarga lainnya tidak menerapkan kebiasaan sehat akan mudah individu menganggap kebiasaan tidak sehat adalah hal yang lumrah (Kawabata et al., 2023).

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan di Kabupaten Deli Serdang.
2. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan di Kabupaten Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlenti, L., & Herlinda. (2021). pengaruh buah pepaya terhadap kelancaran produksi Asi pada ibu Nifas. *juornal of health studies*.
- BR sebayang, w. (2020). pengaruh konsumsi buah pepaya (carica papaya L) terhadap peningkatan produksi ASI. *jurnal ilmiah kebidanan imelda*.6 (1).
- Buulolo, E., safitri, e. j., sitorus, l. w., Mahsyuri, P. N., Supiyani, & Fitri, R. (2021). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya (Carica Papaya L) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Kinik Bidan Supiani Medan Tahun 2021. *Indonesia Midwifery Journal*.
- Fitriah, I. P., BD, F., Rahmawati, L., & Gamara, P. (2022). Konsumsi Buah Pepaya pada Ibu Menyusui dan Peningkatan Produksi ASI di wilayah kerja puskesmas silaping pasaman Barat. *jurnal ilmu kesehatan*.
- Guslaini, Margono, & Setiyawati, N. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan Pada Bayi usia 6 Bualan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2019.
- Kurniati, D., Mardiyanti, S., & Suprihatin. (2018). Perbedaan Produksi ASI dalam Pemberian. Olahan Buah Pepaya pada Ibu Postpartum Di. BPM Maria Kota. *Juornal OF Health and Midwifery*. vol vll no. 2, ISSN:2252- 5675.
- Linda, e. (2019). *ASI EKSKLUSIF*. indonesia: Yayasan Jamiul Fawaid.1 (34). Muhartono, Graharti, R., & Gumandang, H. P. (2018). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya (Carica Papaya L.) terhadap Kelancaran Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Mneysui.
- Nufus, H., Emirelda, & Laila, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap ASI Eksklusif Di Puskesmas Jiulingke Banda Aceh. *Jurnal Health Sains*.
- Perdani, Z. P., Wijoyo, E. B., Hastuti, H., & Merlinda, A. (2021). Efektivitas Pmeberian buah pepeaya terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui Di Puskemas Cikokol kota tangerang. *jurnal JKTF*. VOL. 6, NO.2. E-ISSN:2580-2917
- Putrianti, P. A., Sari, Y. N., & Hidayati, T. (2023). Efektifitas Pemberian Buah Pepaya (Carica Papaya L.) terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tekung. *Jurnal Ilmiah OBGIN*.
- RI, K. (2018). Peraturan ASI eksklusif. *kementrian kesehatan republik indonesia*. Ristu, W. (2019). Pengaruh Pemberian Serbuk Daun Pepaya (Carica Papaya) Terhadap Kelancaran Asi Ibu Nifas. *Jurnal Darul Azhar*.
- Sari, D. Y. (2022). Efektifitas Pemberian Buah Pepaya dan Sari Kurma terhdap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Nusa Indah Kota bengkulu tahun 2022. *SKRIPSI*.
- SST., M.Kes, R. A. (2020). *Menyusui Pada Masa Pandemi Covid-19*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wilda, i., & sarlis, n. (2021). Efektivitas pepaya (carica papaya L) terhadap kelancaran

produksi ASI pada ibu menyusui. *Journal of Midwifery Science*. Wirdaningsih. (2020). pengaruh Pemberian Buah Pepaya Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Di Praktek Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Muara Badak.

Yuliarti, N. (n.d.). *Keajaiban ASI-Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si kecil*. Penerbit Andi.